

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Almizan<sup>1✉</sup>, Santo<sup>2</sup>, Irsadunas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

[almizan@uinib.ac.id](mailto:almizan@uinib.ac.id)

### Abstract

This research is entitled Factors Influencing District/City Economic Inequality in Jambi Province in 2015-2018. This study aims to analyze the effect of Agglomeration, Labor, and Investment on Regency/City Economic Inequality in Jambi Province in 2015-2018. The analytical method used in this study is panel data regression for the 2015-2018 period which comes from the Jambi Central Bureau of Statistics. Statistical testing includes Common, Fixed, and Random tests, as well as conducting the Chow Test and Hausman Test to obtain the test to be selected. The results of the data analysis show that among the three agglomeration variables (X1) it has a sig. (0.040) < (0.05), so it partially has a significant effect on economic inequality in Jambi Province in 2015-2018. Labor variable (X2) has a sig. (0.8846) > (0.05), so partially it has no significant effect on economic inequality in Jambi Province in 2015-2018. Investment (X3) Investment (X3) has a sig. (0.407) > (0.05), so partially it has no significant effect on economic inequality in Jambi Province in 2015-2018. Simultaneously obtain a calculated F value of 4.460 with a Probability value (Prob F-statistic) of 0.000. Because the probability value is 0.000 < 0.05 ( $\alpha$ ) and F count (358.6774) > F table (2.78), it can be concluded that all independent variables namely agglomeration, number of workers, investment together have a significant effect on economic inequality in Jambi Province from 2015 to 2018. Based on the value of the coefficient of determination, the independent variables in the equation, namely agglomeration, labor, and investment jointly affect 65.9% of economic inequality in Jambi Province in 2015-2018, while the remaining 24.1% is explained by other factors outside the model.

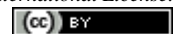
Keywords: Economic Inequality, Williamson Index, Agglomeration, Labor, Investment.

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2015-2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, dan Investasi terhadap Ketimpangan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2015-2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel Periode Tahun 2015-2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Jambi. Pengujian statistik meliputi uji Common, Fixed, dan Random, serta melakukan Uji Chow dan Uji Hausman untuk memperoleh uji yang akan dipilih. Hasil analisis data menunjukkan bahwa diantara ketiga variabel *aglomerasi* (X1) memiliki nilai sig. (0,040) <  $\alpha$  (0,05), maka secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. Variabel Tenaga Kerja (X2) memiliki nilai sig. (0,8846) >  $\alpha$  (0,05), maka secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. Investasi (X3) Investasi (X3) memiliki nilai sig. (0,407) >  $\alpha$  (0,05), maka secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. Secara simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 4,460 dengan nilai Probabilitas (*Prob F-statistic*) sebesar 0,000. Karena nilai Probabilitas 0,000 < 0,05 ( $\alpha$ ) dan F hitung (358,6774) > F tabel (2,78), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yaitu *aglomerasi*, jumlah tenaga kerja, investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015 sampai 2018. Berdasarkan nilai koefisien determinasi, variabel-variabel bebas pada persamaan tersebut, yaitu *aglomerasi*, tenaga kerja, dan investasi secara bersama-sama mempengaruhi 65,9% ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018, sedangkan sisanya sebesar 24,1 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Kata kunci: Ketimpangan Ekonomi, Indeks Williamson, Aglomerasi, Tenaga Kerja, Investasi.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### 1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi suatu hal yang penting dilaksanakan sebab hal itu sangat berkaitan erat dengan usaha untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan [1]. Adanya pembangunan tentu berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang naik dan distribusi pendapatan yang merata untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat [2]. Perbedaan pembangunan ekonomi yang terjadi menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi [3]. Cherodian dan Thirwall, menyebutkan bahwa

ketimpangan merupakan akibat dari kegagalan pembangunan di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis masyarakat [4]. Ketimpangan yang paling lazim dibicarakan adalah ketimpangan ekonomi [5]. Akibat dari ketimpangan ekonomi yang terjadi berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat antar wilayah, maka perlu dilakukan pembenahan dalam membuat suatu kebijakan sehingga tidak akan terjadi lagi ketimpangan di setiap daerah. Ketimpangan terjadi dimanapun, baik di negara maju maupun negara berkembang [6]. Sejalan dengan teori dari kuznet tentang ketimpangan ekonomi yang menyatakan pembangunan

ekonomi akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, semakin pesat pembangunan ekonomi maka semakin pesat pula pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi di ibaratkan seperti u terbalik, pada awalnya pembangunan ekonomi akan berada di titik tidak merata namun seiring dengan berjalannya waktu ia akan mencapai keseimbangannya dan akan mengurangi kesenjangan ekonomi [7]. Selanjutnya data indeks williamson Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Williamson Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2015-2018

Kabupaten/Kota	Williamson Kabupaten /Kota			
	2018	2017	2016	2015
Kerinci	0,32	0,28	0,28	0,32
Merangin	0,35	0,3	0,33	0,36
Sarolangun	0,29	0,36	0,34	0,39
Batang Hari	0,3	0,25	0,3	0,26
Muaro Jambi	0,31	0,32	0,34	0,34
Tanjab Timur	0,29	0,28	0,26	0,29
Tanjab Barat	0,36	0,29	0,33	0,36
Tebo	0,31	0,27	0,32	0,37
Bungo	0,32	0,34	0,34	0,35
Kota Jambi	0,33	0,39	0,38	0,39
Sungai Penuh	0,3	0,32	0,33	0,33

Indeks Williamson di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tabel 1 cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Indeks Williamson terendah terdapat pada tahun 2017 di Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 0,25. Ketimpangan tertinggi yaitu pada tahun 2017 dan 2015 di Kota Jambi dan Kabupaten Sarolangun yaitu sebesar 0,39. Ketimpangan yang terjadi di Provinsi Jambi bukan tanpa sebab, ada banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, diantaranya *aglomerasi*, tenaga kerja, investasi [8].

*Aglomerasi* dapat mempengaruhi kesenjangan ekonomi secara langsung, yaitu pada saat terdapat hambatan bagi mobilitas tenaga kerja antar wilayah, atau saat terdapat surplus tenaga kerja dalam perekonomian [9]. Sejalan dengan penelitian Liling Vera Yusica, dkk dimana hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah serta variabel *aglomerasi* dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah [10].

Tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan ekonomi [11]. Meningkatnya tenaga kerja yang berpartisipasi berarti mendorong peningkatan *output*, dengan asumsi peningkatan tenaga kerja diikuti dengan peningkatan produktivitas [12]. Jika upah atau kompensasi yang mereka dapatkan besar maka produktivitas mereka akan cenderung naik dalam proses produksi, dengan meningkatnya proses produksi maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula dan juga mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap pembangunan ekonomi [13]. Perbedaan tenaga kerja yang berada di setiap daerah akan menyebabkan terjadinya perbedaan pembangunan ekonomi yang menyebabkan terjadinya ketimpangan [14]. Mario Andrias Kiton melakukan penelitian tentang kaitan tenaga kerja dengan ketimpangan ekonomi dari hasil analisis untuk variabel tenaga kerja, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh sebesar 0.066963 yang berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap

ketimpangan/Indeks Williamson di Provinsi Sumatera Utara [15]. Selanjutnya data tenaga kerja Kabupaten/ kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2015-2018

Kabupaten/Kota	Tenaga kerja Kabupaten/Kota Provinsi Jambi			
	2018	2017	2016	2015
Kerinci	131048	124603	125011	125755
Merangin	193443	188580	178633	167702
Sarolangun	141744	143197	142343	136788
Batang Hari	127845	123704	121598	118563
Muaro Jambi	203143	190808	182154	175959
Tanjab Timur	116265	121886	117754	106782
Tanjab Barat	179126	161822	149277	147698
Tebo	178534	173737	168997	169192
Bungo	177952	168733	155202	154992
Kota Jambi	294917	284018	281788	274449
Sungai Penuh	47745	43545	432298	42872

Tenaga kerja Kabupaten/Kota Provinsi Jambi jika dilihat pada tabel 2 mempunyai prospek cenderung fluktuatif setiap tahunnya, tenaga kerja terbanyak berada di Kota Jambi sebesar 2949917 jiwa, dan jumlah tenaga kerja terendah berada di sungai penuh sebesar 47745 jiwa. Peningkatan tenaga kerja setiap tahunnya dan perselisihan peningkatan serta jumlah tenaga kerja per Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama tahun 2015-2018 memicu terjadinya perbedaan produktivitas yang dapat mempengaruhi terjadinya tingkat ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi selama tahun berjalan.

Faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan adalah Investasi [16]. Peningkatan investasi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, jika investasi bertambah maka pertumbuhan ekonomi pun meningkat dan jika investasi berkurang maka pertumbuhan ekonomi akan menurun [17]. Jika investasi di suatu wilayah berbeda-beda maka pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah juga akan berbeda [18]. Hal inilah yang menyebabkan investasi berhubungan erat terhadap ketimpangan ekonomi [19]. Selajan dengan penelitian Bakri dkk, salah satu variabel yang digunakan adalah Investasi. Mendapatkan hasil bahwa investasi mempengaruhi ketimpangan pembangunan Provinsi Sumatera Barat secara signifikan dan positif [20]. Selanjutnya data realisasi investasi Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Realisasi Investasi Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2015-2018

Kabupaten/kota	Realisasi Investasi Kab/Kota Provinsi Jambi			
	2018	2017	2016	2015
Provinsi Jambi	1377629032	4154630	52782394	46224577
Kerinci	93796,5	97816,5	253803,8	262716,3
Merangin	126810822	50222,28	1148791	1093388
Sarolangun	57883033,1	481064,7	10240021	9278704
Batanghari	45092428,5	743551,3	2713374	2570682
Muaro Jambi	103356891	1037086	3374624	3222129
Tanjung Jabung Timur	45635383,2	142224,7	839492	691101,8
Tanjung Jabung Barat	15938243,3	541245,1	27085150	22945433
Tebo	310343615	71184,06	410533,3	288367,3
Bungo	334251257	708184,4	4157664	4142399
Kota Jambi	338217109	272918,4	2528901	1709002
Kota Sungai Penuh	6452,2	9132,2	30041,08	20654,56

Investasi Kabupaten/Kota Provinsi Jambi jika dilihat pada tabel 3 mempunyai prospek cenderung fluktuatif setiap tahunnya, Investasi terbanyak berada di Sarolangun sebesar 57883033,1 Juta Rupiah, dan jumlah investasi terendah berada di sungai penuh sebesar 6452,2 Juta Rupiah. Peningkatan investasi setiap tahunnya dan perselisihan peningkatan serta jumlah investasi per Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama tahun 2015-2018 memicu terjadinya perbedaan pertumbuhan ekonomi yang dapat berpengaruh pada tingkat ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi selama tahun berjalan. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Ekonomi Kabupaten/Kota.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan ekonomi, yaitu *Aglomerasi*, Tenaga Kerja, Investasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang dapat berubah-ubah nilainya. Variabel penelitian dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau berubah mempengaruhi suatu variabel lain (*variable independent*). Juga sering disebut dengan variabel bebas, prediktor, stimulus, eksogen atau *antecedent*. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini *Aglomerasi*, Tenaga kerja, Investasi. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel ini juga sering disebut variabel terikat, variabel respon atau endogen. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah Ketimpangan ekonomi.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Analisis ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross section*. Tiga macam pendekatan dalam analisis ini, yaitu : 1. Pendekatan *Pooled Least Square (PLS)* atau (*Common Effect*), 2. Pendekatan Slope Konstan Tetapi Intersep Berbeda Antar Individu (*Fixed Effect*) 3. Pendekatan efek acak (*Random Effect*)

Pemilihan model dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu : 1. *Chow Test* (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel dummy) atau dengan model *Fixed Effect*. 2. Uji *Langrange Multiplier (LM)* atau lengkapnya *The Breusch-Pagan LM Test*. Digunakan untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel dummy) atau model *Random Effect*. 3. Uji *Hausman* untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan.

Agar mendapatkan prediktor yang tidak bias maka diperlukan evaluasi terhadap dipenuhinya asumsi dari regresi linier klasik yaitu Uji normalitas, model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau

mendekati normal. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Probability* > *Alpha* (0,05). Uji multikolinearitas, Pengujian asumsi klasik multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1 atau nilai *Tolerance* < 0,01 maka dapat disimpulkan dalam model bebas dari penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas. Uji Heteroskedastisitas, apabila probabilitas statistik < *Alpha* (0,05) maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas 4. Uji autokorelasi, Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan regresi ini dilakukan dengan melihat keadaan nilai Durbin Watson (*DW test*). Jika DW hitung terletak lebih kecil dari dL terjadi autokorelasi positif, di antara dL dan dU tidak dapat diputuskan, di antara dU < DW < 4-dU maka bebas autokorelasi, di antara 4-dU dan 4-dL maka tidak dapat diputuskan, lebih dari 4-dL maka terjadi autokorelasi negatif.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi *variable* dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Besarnya nilai koefisien determinasi atau *R square* hanya antara ( $0 < R^2 < 1$ ). Sementara jika dijumpai *R square* bernilai minus (-) maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh X terhadap Y. Semakin kecil nilai koefisien determinasi (*R square*) maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai *R square* semakin mendekati 1, maka pengaruh X terhadap Y semakin kuat.

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji f dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Jika nilai Sig-F > 0,05, maka  $H_0$  gagal menolak, artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Jika nilai Sig-F < 0,05, maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel yang tepat menggunakan Metode *Fixed Effect* atau Metode *Common Effect*. Selanjutnya data hasil uji chow Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.042045	(10,30)	0.0014
Cross-section Chi-square	37.544598	10	0.0000

Berdasarkan Uji Chow menggunakan *Eviews 9* pada tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas *Cross-Section Chi-square* sebesar 0,0014. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian pendugaan sementara model estimasi regresi data panel yang cocok digunakan adalah *Model Fixed Effect*. Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel yang tepat menggunakan Metode

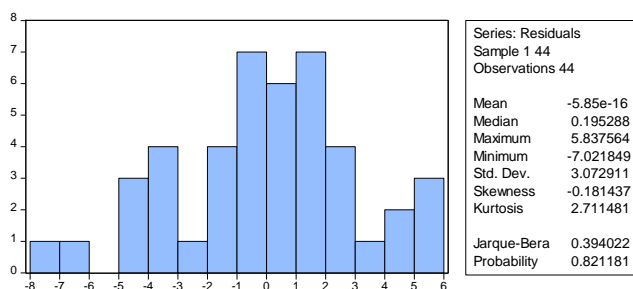
*Random Effect* atau *Metode Fixed Effect*. Selanjutnya data hasil uji hausman Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.084060	3	0.0282

Berdasarkan Uji Hausman menggunakan *Eviews 9* pada tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas *Cross-Section random* sebesar 0,0282. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $< 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian model estimasi regresi data panel yang cocok digunakan adalah *Model Fixed effect*. Dari kedua uji model estimasi data panel yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada uji *Chow* dan uji *Hausman* sama-sama menghasilkan *Model fixed effect*, oleh karena itu tidak perlu lagi dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier (LM)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini lebih cocok menggunakan analisis regresi data panel dengan *Model fixed effect*.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Probability*  $> \text{Alpha}$  (0,05). Selanjutnya data hasil uji normalitas Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Hausman

Berdasarkan uji asumsi normalitas pada gambar 1, dapat dilihat bahwa nilai *Probability* (0,821)  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model. Pada kasus multikolinieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. *Multikolinierity* berarti adanya hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Pengujian asumsi klasik Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance. Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1 atau nilai *Tolerance*  $< 0,01$  maka dapat disimpulkan dalam model bebas dari penyimpangan asumsi klasik, Multikolinieritas. Selanjutnya data hasil uji multikolinearitas Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
AGLOMERASI_X1_SER_SER	0.001509	4.365427	1.054569
jumlahtenagakerja_X2	4.51E-12	26.57710	1.013989
INVESTASI_X3	1.84E-13	3.619747	1.040832
C	7.152490	31.00285	NA

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 6, dapat dilihat bahwa korelasi antar variabel bebas yaitu, nilai *uncentered* VIF dari X1,X2,X3 diatas  $< 10$ . Maka tidak terjadi multikolinearitas. Heteroskedastisitas, asumsi penting dari model regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (*Disturbance*) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastisitas, yaitu semua standar error mempunyai varian yang sama. Pengujian terhadap gejala Heteroskedastisitas digunakan *Glejster Test* yaitu dengan cara meregres nilai residual *absolute* (sebagai variabel terikat) dari perhitungan regresi awal dengan semua variabel bebasnya. Bila pengujian secara statistik dari hasil regresi tidak signifikan, ini berarti dalam model tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas dengan demikian menerima hipotesis homoskedastisitas dan sebaliknya, dengan kata lain apabila probabilitas statistik  $< \text{Alpha}$  (0,05) maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Selanjutnya data hasil uji heteroskedastisitas Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.766625	Prob. F(3,40)	0.1690
Obs*R-squared	5.147795	Prob. Chi-Square(3)	0.1613
Scaled explained SS	3.640642	Prob. Chi-Square(3)	0.3030

Uji *breush pagan* pada tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas F-Statistik sebesar 0,1690 lebih besar dari *Alpha* (0,05), dan nilai probabilitas F-Statistik sebesar 0,1690 lebih besar dari *Alpha* (0,05) Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang. Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa autokorelasi seperti itu tidak terdapat dalam distubansi atau gangguan ui. Dengan kata lain unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun.

Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan regresi ini dilakukan dengan melihat keadaan nilai Durbin Watson (DW test). Jika DW hitung terletak lebih kecil dari dL terjadi autokorelasi positif, di antara dL dan dU tidak dapat diputuskan, di antara dU  $< DW < 4-dU$  maka bebas autokorelasi, di antara 4-dU dan 4-dL maka tidak dapat diputuskan, lebih dari 4-dL maka terjadi autokorelasi negatif. Selanjutnya data hasil uji autokorelasi Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Autokorelasi

R-squared	0.659035	Mean dependent var	7.840909
Adjusted R-squared	0.511283	S.D. dependent var	3.463720
S.E. of regression	2.421427	Akaike info criterion	4.859962
Sum squared resid	175.8992	Schwarz criterion	5.427659
Log likelihood	-92.91917	Hannan-Quinn criter.	5.070491
F-statistic	4.460428	Durbin-Watson stat	2.419569
Prob(F-statistic)	0.000350		

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel 8, dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,419 dimana jumlah sampel dalam penelitian ini 40 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3) maka di tabel (DW) akan didapat nilai  $dL=1,149$  dan  $dU=1,456$  serta  $4-dU=2,544$ . Sesuai dengan ketentuan Durbin Watson dimana  $1,456 < 2,419 < 2,544$ , sehingga tidak terjadi autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi terpenuhi sehingga model regresi dinilai baik. Regresi data panel adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Bisa disebut juga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Selanjutnya data hasil regresi Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AGLOMERASI_X1_SER	-0.701900	0.327912	-2.140514	0.0406
Jumlahtenagakerja_X2	0.178503	1.219291	0.146399	0.8846
INVESTASI_X3	0.489929	0.582754	0.840713	0.4072
C	12.54859	19.32899	0.649211	0.5211

Dari tabel 9 dapat disimpulkan, bahwa : 1. Nilai koefisien variabel  $X_1$  yaitu *aglomerasi* sebesar 0,701. Ini berarti bahwa setiap peningkatan *aglomerasi* sebesar 1% maka akan menurunkan ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi sebesar 70,1 % selama 2015 sampai 2018. 2. Nilai koefisien variabel  $X_2$  yaitu jumlah tenaga kerja sebesar 0,178. Ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi sebesar 17,8 % selama 2015 sampai 2018. 3. Nilai koefisien variabel  $X_3$  yaitu investasi sebesar 0,489. Ini berarti bahwa setiap peningkatan investasi sebesar 1% maka akan meningkatkan ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi sebesar 48,9 % selama 2015 sampai 2018. Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Selanjutnya data hasil uji parsial Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AGLOMERASI_X1_SER	-0.701900	0.327912	-2.140514	0.0406
Jumlahtenagakerja_X2	0.178503	1.219291	0.146399	0.8846
INVESTASI_X3	0.489929	0.582754	0.840713	0.4072
C	12.54859	19.32899	0.649211	0.5211

Tabel 10 menunjukan bahwa : 1. Variabel *aglomerasi* mempunyai nilai signifikan  $0,040 < 0,05 (\alpha)$  dan nilai  $t_{hitung} (2,140) > \text{nilai } t_{tabel} (2,021)$  maka dapat disimpulkan

bahwa secara parsial variabel *aglomerasi* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. 2. Variabel tenaga kerja dengan nilai signifikan  $0,8846 > 0,05 (\alpha)$  dan nilai  $t_{hitung} (0,146) < \text{nilai } t_{tabel} (2,021)$  Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. 3. Variabel Investasi dengan nilai signifikan  $0,407 > 0,05 (\alpha)$  dan nilai  $t_{hitung} (0,840) < \text{nilai } t_{tabel} (2,021)$  Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. Uji f dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Selanjutnya data hasil uji simultan Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Simultan

R-squared	0.659035
Adjusted R-squared	0.511283
S.E. of regression	2.421427
Sum squared resid	175.8992
Log likelihood	-92.91917
F-statistic	4.460428
Prob(F-statistic)	0.000350

Dari uji F pada tabel 11 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,460 dengan nilai Probabilitas (*Prob F-statistic*) sebesar 0,000. Karena nilai Probabilitas  $0,000 < 0,05 (\alpha)$  dan F hitung  $(358,6774) > F \text{ tabel } (2,78)$ , maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yaitu *aglomerasi*, jumlah tenaga kerja, investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015 sampai 2018.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi *variable* dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi (*R square*) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh *variable* bebas (X) terhadap *variable* terikat (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Sebaliknya jika hasil dalam uji F tidak signifikan determinasi (*R square*) ini tidak dapat digunakan untuk mempengaruhi kontribusi *variable* X terhadap variabel Y. Selanjutnya data hasil uji koefisien determinan Kabupaten/Kota Provinsi Jambi pada tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.659035
Adjusted R-squared	0.511283
S.E. of regression	2.421427
Sum squared resid	175.8992
Log likelihood	-92.91917
F-statistic	4.460428
Prob(F-statistic)	0.000350

Berdasarkan hasil koefisien determinan pada tabel 12, dapat dilihat bahwa nilai Koefisien Determinasi (*R-squared*) sebesar 0,659. Hal ini menunjukkan bahwa



variabel-variabel bebas pada persamaan tersebut, yaitu *aglomerasi*, jumlah tenaga kerja, dan investasi secara bersama-sama mempengaruhi 65,9% ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018, sedangkan sisanya sebesar 24,1 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2015-2018 memperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut dari nilai *R Square* sebesar 0,659. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas pada persamaan tersebut, yaitu *aglomerasi*, tenaga kerja, dan investasi secara bersama-sama mempengaruhi 65,9% ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018, sedangkan sisanya sebesar 24,1 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Dari uji t diatas dapat disimpulkan bahwa *Aglomerasi* ( $X_1$ ) memiliki nilai sig. (0,040)  $< \alpha$  (0,05), maka secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. Hal ini berarti hipotesis pertama di terima, artinya bahwa *aglomerasi* berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. Tenaga kerja ( $X_2$ ) memiliki nilai sig. (0,8846)  $> \alpha$  (0,05), maka secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. Hal ini berarti hipotesis nol di terima, artinya bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. Investasi ( $X_3$ ) memiliki nilai sig. (0,407)  $> \alpha$  (0,05), maka secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018. Hal ini berarti hipotesis nol di terima, artinya bahwa investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2015-2018.

#### Daftar Rujukan

- [1] Asyafiq, S. (2019). Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Di Era Global Berbasis Pendidikan Ekonomi Kewarganegaraan. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 28(1), 18. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.15428>
- [2] Fitria, T. N. (2016). Kontribusi ekonomi islam dalam pembangunan ekonomi nasional. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 2(03). <https://doi.org/10.29040/jiei.v2i03.3>
- [3] Azulaidin, A. (2021). Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Juripol*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10961>
- [4] Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di indonesia. *Jabe (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- [5] Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- [6] Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Danyalin, A. M., & Noorrizki, R. D. (2021). Ketimpangan Ekonomi Berdampak pada Tingkat Kriminalitas? Telaah dalam Perspektif Psikologi Problematika Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 170. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35361>
- [7] Noviar, N. (2021). Analisis ketimpangan dan klasifikasi pembangunan ekonomi kabupaten/kota di provinsi banten tahun 2016-2020. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.37950/jkpd.v5i1.118>
- [8] Pertiwi, U. E., Heriberta, H., & Hardiani, H. (2021). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(2), 69–76. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i2.17>
- [9] Cahyono, S. A. (2015). Pertumbuhan dan ketimpangan ekonomi di daerah aliran sungai bengawan solo. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12(1), 33–44. <https://doi.org/10.20886/jphka.2015.12.1.33-34>
- [10] Khrismaningrum, N. M. P. (2020). Analisis ketimpangan ekonomi dan potensi pertumbuhan ekonomi daerah wisata laut dan daerah wisata gunung di provinsi bali. *Journal of Economics Development Issues*, 3(01), 61–69. <https://doi.org/10.33005/jedi.v3i01.38>
- [11] Syaripuddin, S., Semmaila, B., & Aminuddin, A. (2021). Pengaruh Aglomerasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Pulau Sulawesi. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 37–55. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v4i1.742>
- [12] Zahara, V. M., Adha, S., Adiwinata, D., & Nurhikmat, M. (2021). Aglomerasi Disparitas Pembangunan Wilayah Provinsi Banten. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 228–236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.263>
- [13] Hendarmin, H. (2019). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi, dan Modal Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.24252/ecc.v6i2.11186>
- [14] Desnasari, D. (2021). Analisis pengaruh produktivitas tenaga kerja, ketimpangan pendapatan, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2009-2018. *Jurnal Investasi Islam*, 5(2), 93–110. <https://doi.org/10.32505/jii.v5i2.1907>
- [15] Irmianti, Y., Kasimin, S., & Fauzi, T. (2017). Analisis Dampak Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Terhadap Kemiskinan Di Wilayah Barat Selatan Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 179–190. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.3753>
- [16] Amelia, A., & Diana, T. (2021). Spatial Analysis of Fiscal Balance Fund on Income Inequality in West Kalimantan. *Jurnal Economia*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/10.21831/economia.v17i1.31731>
- [17] Mainita, M., & Soleh, A. (2019). Analisis investasi asing langsung di indonesia. *Journal Development*, 7(2), 119–131. <https://doi.org/10.53978/jd.v7i2.139>
- [18] Syawie, M. (2013). Ketimpangan pendapatan dan penurunan kesejahteraan masyarakat. *Sosio Informa*, 18(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v18i2.70>
- [19] Desnasari, D. (2021). Analisis pengaruh produktivitas tenaga kerja, ketimpangan pendapatan, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2009-2018. *Jurnal Investasi Islam*, 5(2), 93–110. <https://doi.org/10.32505/jii.v5i2.1907>
- [20] Kristyanto, V. S., & Kaluge, D. (2018). Peningkatan Inklusivitas Ekonomi Melalui Pembiayaan Investasi Modal Manusia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 170. <https://doi.org/10.24843/jekt.2018.v11.i02.p04>